

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia mengalami suatu kemajuan sehingga berpengaruh pula kepada bidang pendidikan. Karena pada bidang pendidikan menyangkut kepentingan seluruh lapisan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki intelektual yang tinggi. Sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) pasal 3, yaitu :

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam isi UU SISDIKNAS di atas menekankan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki integritas yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

Lembaga Pendidikan pada umumnya dan sekolah-sekolah pada khususnya merupakan tumpuan harapan para orang tua, peserta didik dan warga masyarakat sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan kejuruan yang dalam hal ini sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu pendidikan formal, secara khusus SMK bertujuan mendidik dan menyiapkan tenaga kerja menengah yang mampu bekerja dan benar-benar memiliki kemampuan dibidang keahliannya.

Dalam lingkup mikro, pendidikan diwujudkan melalui proses pengajaran, baik di dalam atau di luar kelas. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara guru dengan peserta didik dalam situasi pengajaran yang bersifat edukatif (mendidik). Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuannya, masing-masing faktor memberikan kontribusi sesuai dengan peranannya.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti pada tanggal 17 Juli sampai 14 Agustus 2008 di SMK Bina Essa Bandung, proses pembelajaran yang diterapkan masih berpusat kepada guru (*teacher centre*). Pembelajaran yang dilakukan masih cenderung kurang optimal dalam memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada, sehingga hasil belajar peserta didik bisa dikatakan belum mencapai hasil yang diharapkan.

Peneliti yang bertindak sebagai guru honorer di SMK Bina Essa Bandung, melakukan observasi dan pengamatan tentang proses pembelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin (PDTM). Proses pembelajaran PDTM di kelas X Teknik Mekanik Otomotif (TMO) - A menunjukkan bahwa dari 26 orang siswa yang hadir, hanya empat orang siswa yang mendominasi aktivitas selama pembelajaran, berarti hanya sekitar 15,38% siswa yang aktif dalam pembelajaran. Rendahnya keaktifan siswa ini sejalan dengan prestasi belajar siswa berupa nilai ulangan harian PDTM terakhir. Nilai rata-rata ulangan harian PDTM terakhir di kelas tersebut sebesar 57,4 pada skala 100 dan ketuntasan belajarnya 53,84 %, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMK Bina Essa Bandung untuk mata diklat produktif sebesar 70 dan ketuntasan belajarnya sebesar 85%, berarti pembelajarannya belum tuntas. Data yang diperoleh dari hasil observasi dokumentasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai Prestasi Belajar PDTM terakhir TA 2008/2009 Semester 1

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi Perolehan Nilai		Ketuntasan Belajar
			Banyaknya Siswa	Prosentase	
1.	86-100	A	0	0	53,84%
2.	76-85,99	B	6	23,07	
3.	70-75,99	C	8	30,76	
4.	<70	D	12	46,17	
Jumlah			26	100	

(Sumber: Dokumen Nilai Guru Mata Diklat PDTM SMK Bina Essa Bandung)

Permasalahan tersebut menuntut suatu pemecahan, salah satunya adalah bagaimana cara meningkatkan prestasi siswa dengan menggunakan metode/model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) sehingga mencapai batas KKM. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran siklus belajar untuk meningkatkan prestasi siswa.

Pandangan konstruktivisme berdasarkan pada beberapa pokok pemikiran, yaitu pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Siswa membangun pengetahuannya secara aktif dan guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan siswa memperoleh pengetahuannya. Guru memperlakukan siswa sebagai seseorang yang sudah memiliki pengetahuan awal sebelumnya, pengungkapan pendapat/ide-ide siswa sebagai sesuatu yang harus dipertimbangkan guru dalam merencanakan suatu pembelajaran.

Siklus belajar (*Learning Cycle*) adalah suatu model pembelajaran yang menganut pandangan konstruktivisme dan berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.

Lawson (Damayanti, Y. 2005:19) menyatakan bahwa *Learning Cycle* terdiri dari fase-fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*),

dan aplikasi konsep (*concept application*). Pada tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya semaksimal mungkin misalnya untuk kompetensi dasar menerapkan besaran dan gaya pada mata diklat PDTM, siswa dapat mengeksplorasi fenomena-fenomena alam seperti “mengapa diperlukan besaran dalam kehidupan sehari-hari?”, “mengapa suatu benda bisa bergerak?” ataupun “mengapa suatu benda bisa meluncur kebawah dalam suatu bidang yang miring?”.

Pada fase pengenalan konsep diharapkan terjadi proses menuju kesetimbangan antara konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dengan konsep-konsep yang baru dipelajari melalui kegiatan-kegiatan yang membutuhkan daya nalar seperti menelaah sumber pustaka dan berdiskusi. Pada tahap ini siswa mengenal istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep-konsep baru pada mata diklat PDTM yang sedang dipelajari.

Pada fase terakhir, yakni aplikasi konsep, siswa diajak menerapkan pemahaman konsepnya melalui kegiatan-kegiatan seperti *problem solving* (menyelesaikan *problem-problem* nyata yang berkaitan dengan mata diklat PDTM) atau melakukan percobaan lebih lanjut. Penerapan konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar, karena siswa mengetahui penerapan nyata dari konsep yang mereka pelajari. Melalui model *Learning Cycle* ini guru dapat merencanakan suatu pembelajaran yang dapat membuat siswa berani untuk mengungkapkan pendapat/ide-idenya tanpa rasa takut, selain itu dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa disesuaikan dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Aktivitas belajar siswa terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang diteliti tidak hanya produk (hasil) belajarnya saja tetapi juga prosesnya. Oleh karena itu metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka peneliti melaksanakan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar menggunakan model *Learning Cycle* dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: **Penerapan Model *Learning Cycle* pada Mata Diklat Pengetahuan Dasar Teknik Mesin (PDTM) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.**

B. Identifikasi, Rumusan dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah untuk memperjelas permasalahan yang kemungkinan timbul dari penelitian dan juga identifikasi masalah ini berguna untuk memperjelas suatu objek dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Identifikasi masalah antara lain mencakup:

- a. Proses pembelajaran dan sumber belajar masih berpusat pada guru. Sehingga apa yang diperoleh siswa terbatas pada seberapa besar pengetahuan guru.
- b. Strategi pembelajaran masih berorientasi pada pemberian materi sesuai target kurikulum, kurang memperhatikan ketuntasan belajar yang harus dicapai.
- c. Masih banyak proses pembelajaran yang diarahkan kepada proses menghafalkan informasi yang disajikan oleh guru tanpa memberikan

gambaran bagaimana memanfaatkan informasi tersebut dalam penerapannya baik pada praktikum maupun di kehidupan sehari-hari.

- d. Kecenderungan proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*) dari pada *student center*, sehingga siswa tidak terbiasa untuk berinteraksi dengan guru atau teman sekelasnya.
- e. Kurang adanya usaha guru dalam mendesain pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan kreatif yang bisa menimbulkan motivasi belajar siswa.
- f. Kurang adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam penentuan perencanaan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, sehingga apa yang direncanakan guru tidak sesuai dengan apa yang diharapkan siswa.
- g. Prestasi belajar siswa rendah karena siswa tidak mampu menguasai materi pada suatu kompetensi didalam mata diklat secara utuh.

2. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini menjadi lebih terarah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan secara umum yaitu “*Apakah prestasi belajar siswa pada pembelajaran PDTM kompetensi Besaran dan Gaya di kelas X TMO-A semester genap tahun ajaran 2008/20098 SMK Bina Essa Bandung dapat ditingkatkan melalui penerapan model Learning Cycle?*”. Secara khususnya perumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

- a. Berapa besar prestasi belajar siswa pada kompetensi Besaran dan Gaya dari tiap-tiap siklus melalui penerapan model *Learning Cycle*?
- b. Berapa besar peningkatan prestasi belajar siswa pada kompetensi Besaran dan Gaya dari tiap-tiap siklus melalui penerapan model *Learning Cycle*?

- c. Berapa besar peningkatan prestasi belajar siswa menggunakan model *Learning Cycle* dibandingkan dengan penelitian pendahuluan?

3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka bidang kajian yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang diterapkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa adalah model *Learning Cycle* yang dikemukakan oleh Lawson yang meliputi fase Eksplorasi (*Exploration*), Pengenalan Istilah (*Term Introduction*), dan Aplikasi Konsep (*Concept Application*). Tipe *Learning Cycle* yang digunakan adalah tipe *Empirical-abductive*.
- b. Prestasi belajar yang diteliti dilihat melalui nilai tes yang dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran setiap siklus. Peningkatan prestasi belajar dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*, kemudian membandingkan presentasi keberhasilan belajar dan “gain ternormalisasi” dari tiap siklus. Tes yang diberikan pada jenjang aplikasi (C3).
- c. Ketuntasan belajar dapat diartikan sebagai penguasaan siswa secara utuh terhadap seluruh materi yang dipelajari pada satu mata diklat, pada penelitian ini ketuntasan belajar dibatasi pada prestasi belajar siswa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada kompetensi Besaran dan Gaya dari tiap-tiap siklus melalui penerapan model *Learning Cycle*.

2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada kompetensi Besaran dan Gaya dari tiap-tiap siklus melalui penerapan model *Learning Cycle*.
3. Untuk mengetahui besar peningkatan prestasi belajar siswa pada kompetensi Besaran dan Gaya menggunakan model *Learning Cycle* dibandingkan dengan penelitian pendahuluan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah :

- Bagi siswa
 1. Memberikan variasi model pembelajaran PDTM di kelas.
 2. Menjadikan materi dapat lebih mudah diserap.
 3. Menumbuhkan motivasi belajar.
 4. Menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan mandiri.
- Bagi guru PDTM di sekolah
 1. Sebagai pembelajaran alternatif dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.
 2. Sebagai motivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas.
- Bagi Sekolah

Memberikan gambaran sebagai masukan yang berarti bagi sekolah khususnya guru untuk lebih meningkatkan kemampuan peserta didik pada mata diklat produktif khususnya pada mata diklat PDTM.

E. Definisi Operasional

1. *Learning Cycle* atau model Siklus Belajar yang dimaksud adalah yang dikemukakan oleh Lawson, yaitu suatu model pembelajaran yang terdiri dari tiga fase, yaitu eksplorasi, pengenalan istilah dan aplikasi konsep.
2. Prestasi belajar siswa yang dimaksud merupakan nilai rata-rata tes yang dilakukan setiap siklus. Peningkatan prestasi belajar siswa yang dimaksud adalah peningkatan prestasi belajar dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*, kemudian membandingkan presentasi keberhasilan belajar dan “gain ternormalisasi” dari tiap siklus.
3. Ketuntasan belajar dapat diartikan sebagai penguasaan siswa secara utuh terhadap seluruh materi yang dipelajari pada satu mata diklat, pada penelitian ini ketuntasan belajar dilihat dari hasil prestasi belajar siswa setiap siklus dan secara keseluruhan.